



**KARYA TARI UNGGULAN SANGGAR WISANGGENI
DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KESENIAN
BANYUMASAN DI ERA MILENIAL**

Skripsi
diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

oleh
Fitria Dwi Rakhmawati
2501414147

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 4 Maret 2019

Pembimbing I,



Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd.

NIP. 196804101993032001

Pembimbing II,



Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.

NIP. 198003112005012002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Karya Tari Unggulan Sanggar Wisanggeni Dalam Upaya Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era Milenial* karya Fitria Dwi Rakhmawati NIM 2501414147 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 20 Mei 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 20 Mei 2019



Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP. 1964080411991021001

Panitia

Sekretaris,

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198001202006041002

Penguji I,

Dr. Widodo, S.Sn., M.sn.
NIP. 197012012000031002

Penguji II,

Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.
NIP. 198003112005012002

Penguji III,

Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd
NIP. 196804101993032001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

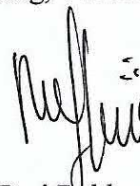
Nama : Fitria Dwi Rakhmawati

NIM : 2501414147

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Karya Tari Unggulan Sanggar Wisanggeni Dalam Upaya Mempertahankan Kesenian Banyumasani Di Era Milenialini* benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, sayasecara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 4 Maret 2019



Fitria Dwi Rakhmawati

2501414147

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto: Cinta akan keindahan adalah rasa. Penciptaan keindahan adalah seni
(Ralph Waldo Emerson).

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT,
skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Almamater tercinta, Universitas
Negeri Semarang.

SARI

Rakhmawati, Fitria Dwi. 2019. *Karya Tari Unggulan Sanggar Wisanggeni Dalam Upaya Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era Milenial*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. Pembimbing II Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A.
Kata Kunci : Tari, Sanggar Wisanggeni, Milenial.

Keberadaan Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga yang masih eksis atau lestari dan bahkan semakin berkembang sampai sekarang dipengaruhi oleh karya tari unggulan yang sering digunakan untuk pementasan. Karya tari unggulannya yaitu Tari Lenggisor yang didukung dengan penghargaan yang diperoleh pada tahun 2012 sebagai Juara I Tari Unggulan Tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Garap Tari Lenggisor serta mengetahui dan mendeskripsikan Upaya Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga dalam Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era Milenial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Emik Etik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik keabsahan data diperiksa dengan metode triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Garap Tari Lenggisor terbagi terdiri dari: ide garap, Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi. Ide garap terinspirasi dari karya tari pertama dibuat yaitu tari Ngoser dengan menghadirkan suasana riang gembira dan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Eksplorasi gerak berdasarkan tari *Lengger* Banyumasan yang dikembangkan menjadi gerak patah-patah dengan menggunakan tari Banyumas putra gagah yaitu tari *Baladewa*. Improvisasi, menggabung-gabungkan gerak sehingga menjadi gerak yang utuh. Komposisi gerak dari hasil dari komunikasi koreografer dengan lingkungan sekitarnya sehingga terciptalah karya tari Lenggisor.

Upaya mempertahankan Kesenian Banyumasan di era milenial dilakukan melalui tiga tahap yaitu melalui pelatihan tari di Sanggar Wisanggeni, pementasan-pementasan Tari Lenggisor, dan upaya pengembangan dilakukan melalui pengembangan manajemen, sarana dan prasarana, gerak, dan tata busana. Saran dari peneliti adalah lebih memperhatikan dunia luar dengan segala perkembangan yang terjadi tetapi tidak meninggalkan tradisi Kesenian Banyumasan yang sesungguhnya serta saling toleransi kepada sesama untuk mempertahankan suatu kesenian agar tetap lestari dan dapat dinikmati para penerus generasi bangsa yang akan datang.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Karya Tari Unggulan Sanggar Wisanggeni Dalam Upaya Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era Milenial”.

Keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dari berbagai pihak. Peneliti ingin mengucapkan terimakasih dengan sepenuh hati kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempuh studi S1 Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik (Pendidikan Seni Tari) di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu peneliti memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kelancaran membantu peneliti memberikan izin untuk melakukan penelitian.
4. Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd., Dosen Pembimbing 1 yang telah membimbing dengan meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan petunjuk, motivasi, dorongan guna peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Usrek Tani Utina, S.Pd. M.A., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi S1.
7. Bapak Wendo, Bu Susi, Mas Handoko, Icha, Arju, Chika dan keluarga besar Sanggar Wisanggeni, yang sudah memberikan informasi dan pendapat tentang Karya Tari Unggulan Sanggar Wisanggeni.
8. Bapak, Ibu, Kakak, Lik MaksuM tercinta yang selalu memberikan dukungan doa dan materil sebagai penunjang untuk menyelesaikan skripsi.

9. Semua pihak yang terkait, Danu, Mbak Novi, teman-teman Pendidikan Seni Tari Angkatan 2014, Sahabat Dopping yang telah memberikan bantuan dan dukungan demi kelancaran skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan di segala urusan bagi semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menjadi referensi bagi pembaca.

Semarang, 4 Maret 2019



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR FOTO.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6

2.2 Landasan Teoritis.....	35
2.2.1 Tari.....	35
2.2.2 Pelestarian.....	43
2.2.3 Milenial.....	44
2.3 Kerangka berfikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1 Metode Penelitian.....	48
3.2.Lokasi Penelitian.....	50
3.3 Sasaran Penelitian.....	50
3.4 Data dan Sumber Data.....	51
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.5.1 Teknik Observasi.....	52
3.5.2 Teknik Wawancara.....	53
3.5.3 Teknik Dokumentasi.....	56
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	58
3.6.1 Triangulasi Sumber.....	58
3.6.2 Triangulasi Teknik.....	59
3.6.3 Triangulasi Waktu.....	60
3.6.4 Triangulasi Teori.....	60
3.7 Teknik Analisis Data.....	61
3.7.1 Reduksi Data.....	62
3.7.2 Penyajian Data.....	63
3.7.3 Penarikan Simpulan atau Verifikasi	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kabupaten Purbalingga.....	66
4.1.2 Kelurahan Purbalingga Wetan.....	69
4.1.3 Data Kependudukan Kelurahan Purbalingga Wetan Kabupaten Purbalingga.....	71
4.1.4 Jumlah Penduduk Purbalingga Wetan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	72
4.2 Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga.....	73
4.2.1 Sejarah Berdirinya Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga Tahun 2006.....	74
4.2.2 Tujuan Sanggar Wisanggeni Purbalingga.....	75
4.2.3 Visi Sanggar Wisanggeni Purbalingga.....	76
4.2.4 Misi Sanggar Wisanggeni Purbalingga.....	77
4.2.5 Manajemen Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga.....	78
4.2.5.1 Struktur Organisasi Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga	78
4.2.5.2 Pembelajaran Sanggar Wisanggeni Purbalingga.....	80
4.2.5.3 Pendapatan Sanggar Wisanggeni.....	84
4.2.6 Sarana dan Prasarana Sanggar Wisanggeni Purbalingga.....	84
4.2.6.1 Tempat Latihan.....	85
4.2.6.2 Koleksi Kostum Sanggar Wisanggeni Purbalingg.....	86

4.2.6.3 Musik Calung Sanggar Wisanggeni Purbaling.....	96
4.3 Karya Tari Unggulan Sanggar Wisanggeni.....	103
4.3.1 Karya-Karya Tari Sanggar Wisanggeni.....	103
4.3.2 Garap Tari Lenggisor Sanggar Wisanggen.....	116
4.4 Upaya Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era Milenial.....	125
4.4.1 Latihan.....	125
4.4.2 Pemetasan.....	132
4.4.3 Pengembangan.....	145
BAB V PENUTUP.....	151
5.1 Simpulan.....	151
5.2 Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154
LAMPIRAN.....	161

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Jumlah Penduduk Kelurahan Purbalingga Wetan Berdasarkan Kelompok Usia.....	71
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	72
4.3 Pemusik yang Aktif sampai Tahun 2018.....	82
4.4 Nama Penari yang masih aktif sampai Tahun 2018.....	83

DAFTAR FOTO

Foto	Halaman
4.1 Peta Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah.....	67
4.2 Peta Lokasi Alun-alun Kabupaten Purbalingga ke Jalan Sekar Cempaka No. 16 Kelurahan Purbalingga Wetan.....	68
4.3 <i>Plang</i> Jalan Sekar Cempaka.....	69
4.4 Tempat Latihan Sanggar Wisanggeni Purbalingga.....	85
4.5 Koleksi Kostum Sanggar Wisanggeni Purbalingga.....	86
4.6 <i>Jamang</i>	87
4.7 Anting-anting.....	88
4.8 Bunga Melati Palsu.....	89
4.9 Kalung.....	90
4.10 <i>Mekak</i>	90
4.11 <i>Kelat Bahu</i>	91
4.12 <i>Sampur</i>	92
4.13 <i>Sabuk</i>	93
4.14 Gelang	94
4.15 <i>Rapek</i>	95
4.16 Rok.....	96
4.17 Seperangkat Calung Banyumasan.....	97
4.18 <i>Kendhang</i>	98
4.19 <i>Gambang Barung</i>	99

4.20 <i>Gambang Penerus</i>	100
4.21 <i>Kenong</i>	101
4.22 <i>Dendem atau Slenthem</i>	102
4.23 <i>Gong</i>	103
4.24 Tari Ngoser.....	104
4.25 Tari Lenggazor.....	105
4.26 Tari Rongtek.....	106
4.27 Tari Asamsi.....	107
4.28 Tari Gidro.....	108
4.29 Tari Rorosunti.....	109
4.30 Tari Pringgetan.....	110
4.31 Tari Lingilen.....	110
4.32 Foto Tari Semburat	111
4.33 Foto Tari Nyureng.....	112
4.34 PentasTari Tetunggak.....	113
4.35 PentasTari Tuktukgung.....	114
4.36 Tari Kenanga.....	115
4.37 Foto Pentas Tari Gambyong Siji Lima.....	116
4.38 Latihan Tahun 2016.....	127
4.39 Proses Latihan Tari Lenggazor.....	127
4.40 Proses Latihan Pemusik Tari Lenggazor.....	128
4.41 Proses Latihan Tari Lenggazor.....	129
4.42 Proses Latihan Tahun 2018.....	129

4.43 Proses Latihan Tahun 2018.....	130
4.44 Proses Latihan Tari di Gedung Mahesa Jenar.....	131
4.45 Proses Latihan Musik di Gedung Mahesa Jenar.....	131
4.46 Pentas Tari Lenggisor	133
4.47 Foto Penari dengan Mempelai Pengantin.....	134
4.48 Foto Setelah Pentas Tari Lenggisor.....	134
4.49 Pentas Tari Lenggisor.....	135
4.50 Pentas Tari Lenggisor.....	136
4.51 Pentas Tari Lenggisor.....	137
4.52 Pentas Tari Lenggisor.....	138
4.53 Festival Bambu Nusantara 2014.....	139
4.54 Pentas Tari Lenggisor di Semarang.....	140
4.55 Foto Setelah Pentas Tari Lenggisor.....	141
4.56 Foto setelah Pents Tari Lenggisor.....	142
4.57 Pentas Tari Tari Lenggisor.....	142
4.58 Pentas Tari Tari Lenggisor Masal.....	143
4.59 Pentas Tari Tari Lenggisor.....	144
4.60 Pentas Tari Tari Lenggisor.....	145
4.61 Piala Juara I Tari Unggulan.....	148
4.62 Penampil Tari Terbaik.....	149
4.63 Penata Musik Terbaik.....	149

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
4.1 Struktur Organisasi Kelurahan Purbalingga Wetan.....	70
4.2 Struktur Organisasi Sanggar Tari Wisanggeni.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Glosarium.....	162
2. Instrumen Penelitian.....	165
3. Transkrip Wawancara	171
4. Foto Workshop Tari Lenggisor.....	182
5. Foto Wawancara Narasumber.....	184
6. Biodata Narasumber.....	186
7. Biodata Penulis.....	188
8. Surat Keterangan Dosen Pembimbing.....	189
9. Surat Ijin ke Kelurahan Purbalingga Wetan.....	190
10. Surat Ijin Penelitian.....	191
11. Surat Ijin Sudah Melakukan Penelitian.....	192

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Generasi milenial merupakan sebuah istilah yang akhir-akhir ini menjadi suatu hal yang fenomenal dan acap kali dibicarakan oleh banyak orang. Generasi milenial memiliki keunikan tersendiri karena mereka sering diidentikkan dengan generasi muda yang menguasai teknologi. Era Milenial lahir antara tahun 1981-2000. *Generasi millennial* ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang digunakan. Generasi milenial dikenal dengan istilah generasi *gadget* contohnya *smartphone*. Setiap orang memiliki gadget seperti Handphone yang digunakan untuk mengakses internet, MP3 *player*, *youtube*, *facebook*, *instagram* termasuk seni. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju membuat masyarakat lupa terhadap seni tradisi. Masyarakat lebih cenderung mencari, menonton atau mengapresiasi, belajar seni melalui media sosial daripada melihat langsung tanpa harus keluar rumah atau ikut serta berpartisipasi seperti menari langsung. Hal demikian membuat masyarakat lebih cenderung menjadi penikmat. Oleh karena itu masyarakat terutama generasi muda dikhawatirkan atau semakin banyak yang meninggalkan seni tradisi termasuk kesenian Banyumasan.

Di era Milenial ini masih dijumpai sebuah sanggar di Karesidenan Banyumas bernama Sanggar Wisanggan Kabupaten Purbalingga yang tetap konsisten dan berkomitmen tinggi untuk melestarikan dan mengembangkan

kesenian khas Banyumasan khususnya seni tari di Purbalingga. Sanggar Wisanggeni merupakan salah satu sanggar yang berdiri di Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah yang terbentuk tahun 2006 yang didalamnya berkonsentrasi pada bidang seni Tari dan Calung. Tujuan terbentuknya sanggar Wisanggeni yaitu salah satunya untuk melestarikan tari khas Banyumasan dibuktikan dengan pemusik dan penarinya berasal dari kalangan pelajar dan remaja. Karya-karya Sanggar Wisanggeni yaitu tari Ngoser, tari Lenggisor, tari Rongtek, tari Asamsi, tari Gidro, tari Rorosunti, Tari Pringgetan, tari Lingilen, Tari Saiji, Tari Nyureng, tari Tetunggak, tari Tuktukgung, tari Kenanga, dan tari Gambyong Siji Lima. Karya tari hasil pengembangan seni tari gaya Banyumasan di sanggar Wisanggeni yang menjadi unggulan adalah Tari Lenggisor. Terbukti pada Tahun 2012 Tari Lenggisor mendapat penghargaan sebagai Juara I Tari Unggulan Tingkat Provinsi Jawa Tengah. Tari-tari karya sanggar Wisanggeni tidak hanya digunakan di sanggar Wisanggeni saja setelah dipentaskan di masyarakat sekitar, tetapi tari-tarian tersebut diapresiasi dan digunakan oleh masyarakat luas.

Sanggar Wisanggeni mendapat perlakuan istimewa dari pihak pemerintahan dengan seringnya diminta mengisi acara penting pemerintahan, mengikuti kegiatan festival-festival, lomba yang mengatasnamakan Kabupaten Purbalingga karena terbukti mampu menunjukkan kreativitas terhadap karya tari garapannya banyak meraih kejuaraan serta penghargaan. Tari Lenggisor begitu fenomenal di daerah Purbalingga, karena tari ini banyak diminati masyarakat setempat dan mudah untuk dipelajari, bahkan sekarang tari Lenggisor sudah dijadikan sebagai bahan ajar di kalangan SD, SMP, SMA, maupun guru-guru Seni

Budaya di Purbalingga. Tari Lenggisor juga digunakan oleh beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Negeri Semarang, Universitas Gajah Mada untuk kebutuhan pentas. Hal tersebut memacu peneliti untuk mengkaji lebih dalam karya tari unggulan sanggar Wisanggeni dalam upaya mempertahankan kesenian Banyumasan di era Milenial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian yang berjudul “Karya Tari Unggulan Sanggar Wisanggeni Dalam Upaya Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era Milenial” dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Garap Tari Lenggisor?
2. Bagaimana Upaya Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga dalam Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era Milenial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah, tujuan dari penelitian dapat dikemukakan yaitu :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan Garap Tari Lenggisor.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan Upaya Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga dalam Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era Milenial.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik dari segi teoritis, maupun segi praktis :

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian yaitu dengan memberikan tambahan wawasan, pengetahuan tentang Karya Tari Unggulan Sanggar Wisanggeni dalam Upaya Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era Milenial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi Sanggar yaitu bisa memberikan motivasi untuk meningkatkan latihan dan kreatifitas dalam berkarya tari sehingga sanggar Wisanggeni tetap melestarikan dan mengembangkan karya tari unggulan sanggar di era Milenial.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran serta mempermudah pembaca dalam mengetahui garis besar penelitian adalah sebagai berikut.

BAB I. Pendahuluan

Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat, Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis

Bab ini memuat tentang Landasan Teoretis yang berisi tentang tinjauan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian dan membahas teori-teori tentang Tari, Peletarian, Milenial, dan Kerangka Berpikir.

BAB III. Metode Penelitian

Berisi tentang Metode Penelitian, Lokasi Penelitian, Sasaran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Bab ini memuat data-data yang didapat dari hasil penelitian.

BAB V. Simpulan dan Saran

Bab ini berisi simpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

Daftar Pustaka**Lampiran**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mencari literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, selain itu juga untuk mengetahui hasil penelitian yang sehubungan dan sudah pernah dilakukan.

Khutniah dan Iryanti (2012) dalam jurnal *Harmonia* Volume 1 No 1, Edisi Juni 2012, Halaman 9-21 yang berjudul "*Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*". Hasil Penelitian bahwa Tari Kridha Jati sebagai tarian yang menggambarkan orang yang sedang mengukir kayu jati yang menjadi ciri khas kota Jepara. Tulisan tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian peneliti ini dalam hal upaya mempertahankan dan penggunaan metode kualitatif. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian yaitu Tari Kridha Jati dan Kesenian Banyumasan. Teori atau konsep pada hasil penelitian NainulKhutniah dan Veronica EnyIryanti yang berkaitan tentang eksistensi dan sanggar dapat dijadikan pedoman atau referensi penelitian yang dilakukan.

Kusumastuti (2007) dalam jurnal *Harmonia* Vol. 8 No. 3:1-10 yang berjudul "*Eksistensi wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang*" menunjukkan bahwa hanya 4 orang wanita yang masih eksis mencipta tari dari 20 orang wanita pencipta tari dan penari, dan 7 orang wanita yang eksis menari. Sehingga masih sangat kecil dalam berkarya pada frekuensi aktifitas wanita

pencipta tari dan penari. Persamaannya yaitu penari perempuan dan perbedaannya terdapat pada wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang. Teori atau konsep pada hasil Kusumastuti yang berkaitan tentang wanita penari dapat dijadikan pedoman atau referensi penelitian yang dilakukan.

Sari (2018) yang termuat dalam jurnal Greget Volume 17 No 2 Halaman 160-174 berjudul "*Kreativitas Susiati Dalam Karya Tari Lenggisor*" menyatakan bahwa Tari Lenggisor merupakan karya tari kreasi Banyumasan yang berpijak pada Lengger Banyumasan dan tari Baladewa yang sudah dikembangkan. Persamaan penelitian terletak pada Tari Lenggisor di sanggar Wisanggeni dan metode yang digunakan. Perbedaannya yaitu terletak pada kajian yaitu kreativitas dan karya tari unggulan. Hasil penelitian Sari dapat dijadikan referensi mengenai penelitian terdahulu di Sanggar Wisanggeni.

Pujiyanti (2013) yang dimuat dalam jurnal Catharsis Vol. 2 No.1, Edisi Juni 2017, halaman 1-7 yang berjudul "*Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung*". Hasil penelitiannya itu penampilan yang dinamis, ekspresif, energik, dan atraktif pada gerak. Rias dan kostum terdapat pada beberapa bentuk kostum (model, pilihan warna, dan perpaduan warna). Alat music atau instrumen, sudah mempertimbangkan baik warna hiasan, suara dan bentuk instrumen. Dampak eksistensi Tari Topeng yaitu sebagai sarana ekspresi dan menyalurkan hobi para pendukung kesenian itu sendiri. Persamaannya terdapat pada pengembangan kostum. Perbedaannya terdapat pada objeknya yaitu tari Topeng Ireng. Hasil

penelitian yang berkaitan tentang teori atau konsep kostum dapat dijadikan referensi atau pedoman penelitian yang dilakukan.

Indrayuda (2016) yang dimuat dalam jurnal *Harmonia* terakreditasi Internasional Volume 16 (2), Edisi 11 Desember 2016, Halaman 143-152 yang berjudul "*The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time*" menunjukkan bahwa tari kreasi Minangkabau merupakan hasil rekonstruksi tarian tradisional yang lebih tua, dan melalui akulturasi yang mengandung nilai kearifan lokal. Eksistensi tari kreasi Minangkabau dapat mempengaruhi kelanjutan nilai kearifan lokal masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Adanya penciptaan tari telah mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal Minangkabau saat ini. Persamanya yaitu sama-sama membahas tari kreasi dan metode yang digunakan dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada objeknya yaitu Tari Minangkabau. Hasil penelitian Indrayuda yang berkaitan tentang teori atau konsep tari kreasi dan metode dapat dijadikan referensi atau pedoman penelitian yang dilakukan.

Palevi (2016) dalam jurnal *Solidarity* Volume 5 No. 1 yang berjudul "*Eksistensi Kesenian Jaran Kepang Dalam Arus Industri Pariwisata Di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang*". Hasil penelitian yaitu Jaran Kepang merupakan kesenian tradisional yang mengalami perkembangan dengan adanya pariwisata. Eksistensi kesenian Jaran Kepang mengalami perkembangan dengan masuknya industry pariwisata yang kemudian dikenal oleh masyarakat luas. Persamaannya terdapat pada tari yang mengalami perkembangan. Perbedaannya pada objeknya. Hasil penelitian Palevi yang berkaitan tentang teori atau konsep

perkembangan tari dapat dijadikan referensi atau pedoman penelitian yang dilakukan.

Pradewi dan Lestari (2012) dalam jurnal Seni Tari Volume 1, Halaman 2-10 yang berjudul "*Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal*" bahwa keberadaan Opak Abang tari di Kabupaten Kendal dapat melihat setiap festival seperti ulang tahun Kabupaten Kendal di Kabupaten Kendal dan parade seperti Pusat Jawa parade di kota Semarang. Keberadaan tari Opak Abang terdapat unsur-unsur yang mendukung yaitu (1) kelompok tari Opak Abang yang bisa membayar pemain sebaik mungkin, (2) pemain benar-benar serius untuk melakukan, (3) dukungan dari pembangunan Kabupaten Kendal, (4) Masyarakat dengan memberikan fasilitas seperti tempat, (5) melakukan dari "ketoprak" lebih lengkap karena dekorasi. Persamaannya yaitu seringnya pementasan tari. Perbedaannya pada objeknya, yaitu Tari Opak Abang dan karya tari unggulan. Teori atau konsep yang berkaitan tentang keberadaan karya tari dapat dijadikan referensi atau pedoman penelitian yang dilakukan.

Syafrayuda (2015) dalam jurnal Ekspresi Seni Volume 17 No. 2, Halaman 307-324 yang berjudul "*Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari Melayu Minangkabau Di Sumatera Barat*" menyatakan bahwa kesenian tari Payung pada umumnya hadir di kaum terpelajar dan khususnya pada sanggar-sanggar tari, hanya difungsikan untuk acara hiburan. Jarang sekali atau dapat dikatakan tidak pernah dipertunjukkan untuk upacara adat istiadat Minangkabau. Kondisi yang menyebabkan tari Payung jarang disebut sebagai tari tradisional *anak nagari* Minangkabau, hanya dikatakan sebagai tari atau seni pertunjukan Minangkabau

yang telah memberi kespesifikan dan kekayaan terhadap seni budaya masyarakat Minangkabau. Pernyataan tari Payung sebagai tari Melayu Minangkabau agaknya berdasarkan eksistensi tari Payung yang tidak pernah melekat dengan tradisi-tradisi yang berlaku dalam adat istiadat Minangkabau karena adanya pengaruh dua budaya yaitu budaya Melayu dan budaya Minangkabau. Keberadaan tari Payung di daerah *rantau* dapat dikatakan sebagai peristiwa budaya yang *integral* dengan masyarakat Minangkabau yang hidup sebagai kesenian perkotaan. Dewasa sekarang tetap dirasakan sebagai milik yang mereka banggakan oleh masyarakat pemiliknya sehingga mampu bereksistensi di tengah masyarakat pendukungnya. Kehadiran tari Payung Syofiany pada masyarakat Minangkabau hadir di lingkungan terpelajar baik di lingkungan masyarakat kota dan masyarakat *nagari*. Persamaannya yaitu sama-sama pelaku seninya dari kalangan pelajar. Objeknya yang berbeda. Teori atau konsep yang berkaitan tentang penari dapat dijadikan pedoman atau referensi penelitian yang dilakukan.

Siswantari dan Lestari (2013) dalam jurnal *Harmonia* Volume 2 No. 1, Edisi Juni, Halaman 1-12 yang berjudul "*Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance*" menyatakan bahwa eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* ditunjukkan dengan karya koreografi *sexy dance* yang dibawakan oleh kelompok *Seven Soulmate* dibawah pimpinan Yani. Sebagai seorang koreografer yang profesional Yani memiliki bakat tari dalam dirinya meliputi bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas, rasa irama, daya ingat dan komposisi kreatif. Syarat seorang koreografer juga telah dimiliki yaitu kreatif, kedisiplinan, sikap terbuka, kepekaan, dan bertanggungjawab. Proses koreografi *sexy dance*

dilakukan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Ciri khas gerak yang dibuat Yani adalah *powerfull*, bervariasi, dan erotis. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang penciptaan tari yang dilakukan oleh koreografer wanita. Perbedaannya terletak ppada kajiannya. Teori atau konsep yang berkaitan tentang proses penciptaan dapat dijadikan referensi atau pedoman penelitian yang dilakukan.

Melisa (2017) dalam jurnal Pendidikan Seni Tari Volume 6 No. 5, Halaman 4 yang berjudul "*The Existence And The Presentation Form Of Andun Dance In Manna Town, South Bengkulu*". Keberadaan tari *Andun* pertama kali ditampilkan pada saat pesta perkawin antara Putri Bungsu Sungai Ngiang dengan Dangku Rajau. Fungsi tari *Andun* sebagai upacara adat pernikahan, hiburan, dan pertunjukan. Bentuk penyajian tari *Andun* terdiri dari gerak, iringan, tata rias busana. Tari *Andun* dapat ditarikan oleh semua kalangan baik remaja maupun orang tua. Persamaannya yaitu membahas tentang tari. Perbedaannya terletak pada kajian. Teori atau konsep tentang tari dapat dijadikan referensi atau pedoman penelitian yang dilakukan.

Rianto (2013) yang dimuat dalam Abdi Seni Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Volume 5 No. 1, Edisi 1 Juni 2013, halaman 44-51 yang berjudul "*Eksistensi Sanggar Seni Pedalangan Ngesti Budhaya Karanganyar Dalam Pengembangan Seni Tradisi*" menyatakan bahwa Pelaksanaan pengabdian masyarakat di sanggar pedalangan Ngesti Budhaya menghasilkan kebaruan berupa peserta pelatihan tidak lagi hanya orang tua, akan tetapi dari lintas generasi bersemangat berlatih di sanggar Ngesti Budhaya Karanganyar dari anak-anak usia

SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Setiap malam Minggu sanggar Ngesti Budhaya Karanganyar nampak bersemarak ramai dengan suasana yang menggembirakan. Kebaruan lain yang nampak yaitu pada materi pembelajaran. Semula para dalang belajar secara otodidak, tidak terarah, lepas menurut naluri atau bekal mereka masing-masing belajar secara spontan, tidak urut bahkan tidak melalui persiapan, asal maju dengan diiringi tabuhan gamelan seadanya. Kebaruan lain yang menonjol nampak pada eksplorasi gerak contoh dalam permainan bayangan wayang, Ki Anggit (Dalang Remaja) dari Sekolah Menengah Pertama Jumantana tidak ragu atau canggung mengolah bayangan gerak *aburabur-an* Gatotkaca sangat menarik. Menjadikan luaran siswa-siswi sanggar memiliki kepekaan terhadap perkembangan kehidupan wayang dimasyarakat dan dapat memajukan kelangsungan pertunjukan wayang, baik di desa maupun di kota-kota. Persamaannya yaitu membahas pengembangan seni. Objek penelitiannya berbeda yaitu karya tari unggulan dan Seni Pedalangan. Teori atau konsep pengembangan dapat dijadikan referensi atau pedoman penelitian yang dilakukan.

Maharani (2017) dalam jurnal Pendidikan Seni Tari terakreditasi Internasional Volume 6 No 5, Edisi Januari 2017, Halaman 1-12 yang berjudul "*The Existence Of Kenthongan Art Of Titir Budaya Group In The Karang Duren Village, Bobotsari Sub-District, Purbalingga District*" menyatakan bahwa Grup Titir Budaya didirikan pada tahun 2009, Grup Titir Budaya sudah eksis selama 6 tahun. Kejuaraan yang banyak diperoleh adalah kejuaraan di tingkat Kabupaten Purbalingga. Penilaian masyarakat sekitar tentang Grup Titir Budaya cukup baik. Koreografinya merupakan tarian kreasi dengan ciri khas gerak

banyumasan, musik iringan yang dimainkan merupakan aransemen musik tradisional dan modern, tata rias yang digunakan merupakan rias cantik tanpa menggambarkan karakter tertentu, tata busana yang digunakan merupakan kostum kreasi, pola lantai yang digunakan saat pementasan di lapangan atau halaman luas berbeda dengan pola lantai saat karnaval, membawa properti *sampur*, *ebeg* dan *tameng* yang digunakan untuk menari, tempat pementasan kesenian kenthongan adalah di tempat terbuka seperti lapangan atau halaman luas dan jalan (saat karnaval). Persamaannya sama-sama meneliti seni gaya bayumasan di Purbalingga, akan tetapi peneliti di sanggar Wisanggeni. Hasil penelitian yang berkaitan tentang teori atau konsep gaya Banyumasan dapat dijadikan referensi atau pedoman penelitian yang dilakukan.

Anindita (2015) dalam jurnal *Apron* Volume 1 No.7 yang berjudul "*Eksistensi Tari Terbang Bandung Di Kota Pasuruan*" menyatakan bahwa Tari tradisional Terbang Bandung sendiri adalah jenis kesenian rakyat yang memiliki ciri ke-Islaman. Dicipitakan tari Terbang Bandung oleh bapak Harjoto Tojib dengan maksud agar bisa dipelajari oleh generasi muda. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka pelestarian tari Terbang Bandung mengadakan kegiatan penggalian dan pengembangan dengan cara menganjurkan sekolah mulai SD sampai SMA untuk mempelajari tari Terbang Bandung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan tari massal dengan mengikuti berbagai festival baik tingkat SD sampai SMA. Persamaannya sama-sama mengembangkan kesenian. Bedanya yaitu Tari Terbang Bandung dan Tari Unggulan. Teori atau

konsep pengembangan dapat dijadikan referensi atau pedoman penelitian yang dilakukan.

Wulandari (2015) dalam jurnal Mahasiswa Seni tari Volume 4 No. yang berjudul "*Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura Dalam Pengembangan Seni Tari Di Daerah Istimewa Yogyakarta*" menyatakan bahwa Keberadaan tari di Sanggar Tari Kembang Sakura sebagai salah satu wadah pelestarian kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta yang harus tetap dilestarikan. Eksistensi dalam Sanggar Tari Kembang Sakura yaitu keikutsertaan dalam setiap event di berbagai kegiatan di dalam maupun di luar Kabupaten Sleman. Dengan kata lain sanggar Kembang Sakura menampilkan berupa tari kreasi baru dan tari garapan yang telah diciptakan oleh Sanggar Tari Kembang Sakura. Persamaan adalah sama-sama membahas pelestarian dan pengembangan tari. Perbedaannya yaitu pada objeknya. Teori atau konsep pelestarian dan pengembangan dapat dijadikan referensi atau pedoman penelitian yang dilakukan.

Rahayu (2015) yang dimuat dalam E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta Volume 4 No. 1:15-19 yang berjudul "*Eksistensi Kesenian "Cepetan Alas Cinta Karya Budaya" Di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah*" menyatakan bahwa eksistensi kesenian Cepetan Alas di Dusun Karangjoho merupakan kesenian rakyat yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Bentuk sajian kesenian Cepetan Alas ada lima bagian yaitu bagian Pembuka, bagian Babadan, bagian Jejer, bagian Kiprah, dan bagian Ndemndeman. Usaha agar kesenian Cepetan Alas tetap eksis antara lain dari kostum

yang dikenakan oleh para penari dahulu sederhana sekarang sudah sesuai dengan karakter yang dibawakan dan musiknya dari menggunakan bedug dan kenthongan saja sekarang sudah menggunakan gamelan. Faktor yang mempengaruhi masyarakat desa yaitu adanya faktor internal dan faktor eksternal. Kalangan baik dari pemuda desa dan dusun setempat, pelaku seni, perangkat desa serta masyarakat dapat melestarikan kesenian Cepetan Alas agar makin eksis tidak tergerus oleh jaman modern. Persamaan adalah sama-sama membahas pengembangan. Perbedaannya yaitu pada objeknya. Teori atau konsep tentang pelestarian dan upaya mempertahankan dapat dijadikan pedoman atau referensi penelitian yang dilakukan.

Nurjanah pada (2015) dalam E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta Volume 4 No. 5 yang berjudul "*Keberadaan Tari Dolalak dalam Acara Suro di Desa Blendung Kabupaten Purworejo*" menyatakan bahwa Keberadaan Tari Dolalak dalam acara Suro di Desa Blendung sebagai tari upacara adat suro dan sebagai tari teatrikal (tontonan). Bentuk penyajian Tari Dolalak dalam acara Suro di Desa Blendung meliputi Gerak yang masih sederhana dan dominan dengan gerak berjalan, Desain Lantai seperti lingkaran, berbanjar berhadapan, dan garis lurus. Iringan seperti bedhug, kendhang, 4 rebana, kecrekan, ketipung, keyboard, dan bass yang ditambah syair yang selalu dinyanyikan. Tata Rias dan Busana, tidak berias dan busana yang digunakan baju lengan panjang krah koko wzilna hitam, celana selutut warna hitam, ikat pinggang, selempang, topi, sampur, kaos kaki, dan menggunakan tempat yang luas dan lapang yaitu berada di halaman rumah yang cukup luas. Tanggapan masyarakat terhadap Tari Dolalak dalam

acara Suro di Desa Blendung yaitu sebagai pelestarian warisan budaya dan tari rakyat yang membawa berkah. Persamaannya membahas upaya pelestarian. Perbedaannya yaitu pada objeknya Tari Dolalak. Teori atau konsep yang berkaitan tentang pelestarian dapat dijadikan pedoman atau referensi penelitian yang dilakukan.

Wardani (2015) dalam E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta Volume 4 No. 1 yang berjudul "*Eksistensi Tari Orek-Orek Di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur*" menyatakan bahwa Tari Orek-orek muncul sekitar tahun 1946 melalui mbarang atau mengamen dari satu rumah ke rumah lain, pada tahun 1980 tari Orek-orek diresmikan menjadi tarian khas Kabupaten Ngawi dan berhasil memecahkan Rekor MURI dengan belasan ribu penari pada tahun 2014. Bentuk penyajian tari Orek-orek adalah tari berpasangan yang terdiri dari 18 ragam gerak dengan durasi waktu sekitar 7-8 menit, iringan tari Orek-orek menggunakan gamelan slendro, busana tari Orek-orek putri yaitu kemben, kebaya, kain jarik, stagen, dan sabuk, sedangkan penari putra menggunakan atasan rompi, celana panji, kain jarik, stagen cinde, sabuk, epek, dan iket, untuk properti yang digunakan dalam tari Orek-orek adalah sampur. Fungsi tari Orek-orek adalah sebagai tari hiburan. Eksistensi tari Orek-orek dapat dilihat dari perkembangan dari awal kemunculan hingga sekarang. Upaya pelestarian juga mempengaruhi eksistensi tari Orek-orek agar keberadaannya tetap terlihat dan terjaga kelestariannya. Persamaannya membahas upaya menjaga pelestarian. Perbedaannya yaitu terletak pada objeknya yaitu tari Orek-orek. Teori atau konsep

yang berkaitan tentang upaya dapat dijadikan pedoman atau referensi penelitian yang dilakukan.

Wulansari dan Wiyoso (2016) yang dimuat dalam jurnal Seni Tari Volume 5 No. 1, Halaman 15-23 berjudul "*Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi*". Kesenian Tayub masih menjadi tontonan favorit masyarakat Kabupaten Ngawi yaitu banyak diundang untuk pentas pada acara hajatan pernikahan dan khitanan. Diantara sekian banyak Kelompok Tayub yang paling diminati dan paling dikenal oleh masyarakat Kabupaten Ngawi yaitu Kesenian Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Eksistensi Tayub Manunggal Laras tercermin dari kemampuan Tayub tersebut menjaga keutuhan dan kualitas pertunjukan sehingga masyarakat di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya memiliki keinginan yang tinggi untuk mengundang Tayub Manunggal Laras pentas pada acara yang diselenggarakan. Faktor-faktor yang mendukung eksistensi Tayub Manunggal Laras terdiri dari Faktor Internal atau faktor yang berasal dari dalam Tayub Manunggal Laras yaitu: Pemain Karawitan, *Ledhek*, dan *Sindhèn*. Faktor Eksternal atau faktor yang berasal dari luar kelompok Tayub Manunggal Laras yaitu: Siaran Radio, Penonton dan Masyarakat. Persamaan terletak pada upaya mempertahankan kesenian. Perbedaannya yaitu terletak pada objeknya yaitu Tayub. Teori atau konsep upaya mempertahankan kesenian dapat digunakan pada penelitian yang dilakukan.

Mirdamiwati (2016) dalam Jurnal Seni Tari Volume 3 No.1 yang berjudul "*Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pernalang*

di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang”. Ide terbentuknya Tari Selendang Pemalang berasal dari Sejarah kabupaten Pemalang. Ragam gerak tari Selendang Pemalang merupakan penggabungan ragam gerak dari daerah Surakarta, Jogjakarta, Sunda, dan Banyumas, yang menggambarkan masyarakat kabupaten Pemalang pada jaman dahulu. Peran yang dilakukan oleh Sanggar Seni Kaloka menyebarluaskan, melestarikan dan mempertahankan tari Selendang Pemalang melalui kegiatan-kegiatannya yaitu, kegiatan pelatihan, penciptaan, pelestarian dan pementasan. Persamaan terletak upaya mempertahankan dan melestarikan kesenian. Perbedaannya yaitu terletak pada kajiannya tentang peran. Teori atau konsep upaya mempertahankan dan melestarikan dapat dijadikan referensi pada penelitian yang dilakukan.

Purnama (2015) dalam jurnal Patanjala Volume 7 No. 3, Edisi September 2015, Halaman 461-476 yang berjudul “*The Role Of Studio In Preserving Traditional Culture Of Betawi*” menyatakan bahwa Kesenian tradisional sebagai hasil karya, cipta, dan karsa para pendahulu yang diturunkan kepada generasi penerus dengan cara belajar. Kesenian tradisional merupakan kristalisasi kreativitas para pendahulu yang menyalurkan hobi, bakat, dan ingin membuat senang orang lain. Awalnya kesenian tradisional bertujuan untuk hiburan, pendidikan, dan kebutuhan sakral terutama pada upacara-upacara. Perkembangan di era millenium yang serba canggih, keberadaan kesenian tradisional semakin tersisihkan. Beberapa di antaranya ada yang punah, mati, enggan hidup, namun ada pula yang eksis dan sejajar dengan kesenian modern. Upaya pelestarian yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sudah dilakukan baik oleh

pemerintah maupun masyarakat. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian terhadap wadah atau tempat bernaung kesenian, sanggar. Kehadiran sanggar sangat menopang dan mendukung kemajuan seni budaya yang berada di dalamnya. Semakin lengkap dan memadai fasilitas di dalamnya, berdampak pada kelestarian seni budaya, kemajuan, dan kesejahteraan para pelaku seni. Pendukung seni tradisional yang menekuni dan bergelut di dalam kesenian tradisional tidak didukung faktor ekonomi yang memadai. Oleh karena itu perlu adanya campur tangan pihak lain termasuk pemerintah, pengusaha, pegiat dan pendukung kesenian tradisional untuk mengeluarkan bantuan terutama dana dan pembinaan. Persamaannya membahas Upaya pengembangan. Perbedaannya yaitu terletak pada kajiannya tentang peran. Hasil penelitian tentang upaya pengembangan dapat dijadikan referensi pada penelitian yang dilakukan.

Suneki (2012) yang dimuat dalam jurnal Ilmiah CIVIS Volume 2 No. 1, Edisi Januari 2012, Halaman 307-321 yang berjudul "*Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*". Hasil penelitian bahwa pengaruh globalisasi disatu sisi ternyata menimbulkan pengaruh yang negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Norma-norma yang terkandung dalam kebudayaan bangsa Indonesia perlahan-lahan mulai pudar. Gencarnya serbuan teknologi disertai nilai-nilai interinsik yang diberlakukan di dalamnya telah menimbulkan isu mengenai globalisasi dan pada akhirnya menimbulkan nilai baru tentang kesatuan dunia. Bila globalisasi telah mendunia dan tidak dapat dipisahkan dalam segala aspek kehidupan, maka perlu dipertahanan aspek sosial budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Caranya adalah dengan penyaringan budaya yang masuk

ke Indonesia dan pelestarian budaya bangsa. Masyarakat yang mencoba mengembangkan seni tradisional menjadi bagian dari kehidupan modern, tentu akan terus berupaya memodifikasi bentuk-bentuk seni yang masih berpolakan masa lalu untuk dijadikan komoditi yang dapat dikonsumsi masyarakat modern. Budaya daerah adalah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya dan tidak dimiliki bangsa-bangsa asing. Oleh sebab itu, sebagai penerus yang merupakan pewaris budaya bangsa, kita akan selalu memelihara seni budaya yang sangat mahal. Globalisasi yang memudahkan manusia dalam kehidupan, tetapi eksistensi budaya daerah harus tetap dipertahankan. Persamaan membahas upaya mempertahankan kesenian. Perbedaannya yaitu terletak pada objeknya tentang budaya daerah. Hasil penelitian Suneki dapat dijadikan referensi mengenai teori atau konsep pertahanan pada penelitian yang dilakukan.

Astini dan Utina (2007) dalam jurnal *Harmonia* Volume 8 No. 2 Mei-Agustus, Halaman 170-179 yang berjudul "*Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)*". Tari Pendet merupakan salah satu jenis tari putri yang biasa ditarikan secara berkelompok dan atau berpasangan dengan menggunakan properti berupa *bokor*. Pendet termasuk jenis tarian Bali yang memiliki susunan gerak yang simpel. Pada awalnya tari Pendet tergolong ke dalam jenis tari Wali (tarian sakral), dengan ciri kesederhanaan penggarapan koreografinya. Sifat kesederhanaan muncul pada susunan gerak yang selalu berjalan beriringan dengan penggunaan ruang dan waktu serta tata rias dan busana. Terjadinya perubahan koreografi tari Pendet disebabkan pula oleh adanya penyesuaian terhadap kepentingan pemenuhan kebutuhan akan hiburan, sehingga

menuntut seniman Bali untuk dapat kerkreasi pada tataran yang lebih tinggi, sesuai dengan perubahan fungsinya dari tari Wali (sakral) menjadi tari balih-balihan (tarian hiburan atau tarian ucapan selamat datang). Perkembangan jaman, banyak usaha dari para seniman tari di Bali untuk tetap mempertahankan eksistensi tari Pendet agar tetap digemari masyarakat Bali serta para wisatawan asing maupun wisatawan domestik. Tari Pendet dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menjadi tarian yang ekspresionis. Sifat kesederhanaan yang terdapat di dalam tari Pendet dikemas dengan cara mengolah dan menambah polapola gerak yang sudah ada, dengan sedikit memberi sentuhan pada aspek ruang dan waktu, sehingga sajian tari akan terlihat lebih dinamis. Bukti eksistensi tari Pendet adalah banyaknya Perguruan Tinggi Negeri Seni dan non seni yang berada di luar pulau Bali menjadikan tari Pendet sebagai mata kuliah tari dasar Bali. Bukti lain dapat dilihat pada sebagian lembaga pendidikan non formal (sanggar seni tari) di luar Bali memasukkan tari Pendet di dalam kurikulum pembelajarannya. Keeksistensian tari Pendet juga sangat dipengaruhi oleh sifat kesederhanaan dan kedinamisan gerakannya, sehingga mudah dan menarik untuk dipelajari oleh berbagai kalangan (anak-anak, remaja, dan dewasa) khususnya di luar pulau Bali. Persamaan, sama-sama membahas tentang proses garap tari dan ari yang dipelajari di Universitas. Perbedaannya terletak pada objeknya adalah Tari Pendet. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi mengenai teori atau konsep garap tari pada penelitian yang dilakukan.

Anwar (2017) dalam Avatar E-jurnal Pendidikan Sejarah Volume 5 No. 2 Juli 2017, Halaman 328-342 yang termuat yang berjudul "*Eksistensi Ketoprak*

Gaya Baru Siswo Budoyo, Di Tulungagung, Tahun 1958-2002” menyatakan bahwa Kesenian ketoprak merupakan warisan budaya nenek moyang yang seharusnya terus dilestarikan, namun dewasa ini generasi muda seakan enggan dan tidak tertarik dengan kesenian tradisional. Modernisasi membuat kebudayaan barat seakan menjadi kebudayaan yang harus dicontoh daripada kebudayaan asli Indonesia oleh generasi muda saat ini, bahkan generasi muda tidak mengerti apa itu kesenian ketoprak. Ketoprak berasal dari Jawa Tengah dan berkembang di Jawa Timur, kesenian ketoprak dinilai sebagai kesenian yang cukup kompleks, mencakup seni peran, seni tari, seni musik, serta terdapat adegan lawak yang sangat menghibur. Salah satu grup ketoprak yang terkenal adalah ketoprak Siswo Budoyo. Upaya ketoprak Siswo Budoyo untuk tetap eksis diantaranya dengan cara menggunakan unsur gaya baru, namun dengan tidak meninggalkan ciri dari ketoprak itu sendiri. Persamaannya membahas kesenian yang harus dilestarikan dengan melakukan pengembangan. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. Objek peneliti adalah karya tari unggulan sanggar Wisanggeni. Teori atau konsep berkaitan tentang pengembangan dapat dijadikan pedoman atau referensi penelitian yang dilakukan.

Wahyuningsih dan Putra (2015) dalam Jurnal Seni Tari Volume 4 No. 2:1-14 yang berjudul *“Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati”*. Ketoprak Wahyu Manggolo adalah salah satu ketoprak yang lahir di desa Pelem Gede, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati pada tanggal 14 Maret 2007 dipimpin oleh Bapak Sarjimin. Ketoprak yang eksis di Kabupaten Pati. Jadwal pentasnya sangat padat dikarenakan oleh faktor internal dan faktor eksternal yang

menghambat dan mendukung. Faktor internal meliputi panggung atau arena pementasan, pemain, kostum, tata rias, musik atau iringan, niyaga dan waranggana. Di dalam faktor internal terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya yaitu untuk memikat perhatian masyarakat agar tertarik dengan pertunjukan ketoprak Wahyu Manggolo, maka aspek-aspek tersebut diperbarui untuk menunjang eksistensinya. Faktor penghambatnya yaitu adanya cekcok atau perselisihan antar pemain. Faktor eksternal adalah adanya kerjasama yang baik antara pihak grup ketoprak Wahyu Manggolo, pihak kepolisian yang menjaga keamanan selama pementasan berlangsung. Faktor eksternal pendorongnya adalah dengan melakukan publikasi yang bagus. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah timbulnya rasa kecemburuan sosial diantara para pendiri atau ketua grup kesenian ketoprak yang ada di Kabupaten Pati. Persamaan terletak pada upaya mempertahankan. Perbedaannya yaitu terletak pada objeknya yaitu Ketoprak Wahyu Manggolo. Teori atau konsep upaya mempertahankan kesenian dapat dijadikan referensi pada penelitian yang dilakukan.

Kurniawati (2015) dalam E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta Vol 4 No. 3 yang berjudul "*Keberadaan Kesenian Reog Dalam Upacara Adat Rasullan Di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo*" menunjukkan bahwa kesenian Reog merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di lingkungan penduduk Desa Wiladeg. Kesenian Reog merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang ceritanya berasal dari cerita *Panji* yang masih terus dijaga kelestariannya dan selalu ada dalam setiap upacara adat *Rasullan*. Persamaan terletak pada

pelestarian keenian. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. Hasil penelitian Kurniawati dapat dijadikan referensi mengenai teori atau konsep pelestarian pada penelitian yang dilakukan.

Anggraini (2014) dalam E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta Vol 3 No 1 yang berjudul "*Eksistensi Cheerleading Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*" bahwa *Cheerleading* beranggotakan lima orang mereka mulai mencari tahu *Cheerleading* melalui film-film di *Google (bring it on)*, membaca novel dan bertanya teman-teman diluar sekolah. Setelah *Chameleon* mempunyai pelatih, *Chameleon* pun semakin berkembang dan kini menjadi salah satu *team Cheerleading* yang disegani dalam setiap pertandingan, *Chameleon* yang dulunya satu tahun hanya mampu menyumbangkan satu piala kini sejak tahun 2008 mampu menyumbangkan tiga piala di setiap tahunnya untuk sekolah. Persamaan terletak pada pemanfaatan media sosial dalam belajar seni tari. Perbedaannya yaitu terletak pada kajian penelitian. Hasil penelitian Anggraini dapat dijadikan referensi mengenai teori atau konsep tentang media sosial pada penelitian yang dilakukan.

Pratiwi (2013) dalam E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta Volume 2 No. 2 yang berjudul "*Eksistensi Kesenian Marga Peni Desa Wuwuharjo Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang*" menyatakan bahwa Kesenian *Marga Peni* yang muncul pertama kali di Desa Wuwuharjo tahun 1991 merupakan pengembangan dari kesenian *CekokMondhol* dari daerah Kabupaten Magelang. Kesenian *Marga Peni* berfungsi sebagai hiburan masyarakat desa Wuwuharjo juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sosial, ekonomi,

pendidikan, dan pelestari budaya. Kesenian *Marga Peni* dari waktu ke waktu mengalami perkembangan dari segi bentuk penyajian yaitu; gerak, pola lantai, rias, busana, asesoris, properti, dan tempat pertunjukan. Kesenian *Marga Peni* merupakan pengembangan dari kesenian *Cekok Mondhol*, yang sampai sekarang masih menggunakan ciri khas dari kesenian *Cekok Mondhol* yaitu *blangkon mondholan*. Persamaannya terletak pada gerak, busana, perkembangan kesenian. Perbedaannya yaitu terletak pada objeknya. Hasil penelitian Pratiwi dapat dijadikan referensi mengenai teori atau konsep tentang perkembangan pada penelitian yang dilakukan.

Kusumastuti dan Hartono (2017) dalam *Ponte International Journal of Sciences and Research Vol 73 No. 6:355-371 Juni 2017* yang berjudul “*Kuda Debog Dance For Children’s Social Development*” menyatakan bahwa Distribusi game online yang meluas memberi hal-hal adiktif baru kepada anak-anak. Banyak anak bisa menghabiskan waktu berjam-jam di depan *gadget* mereka untuk mengakses permainan. Hal itu membuat kesadaran sosial mereka menurun dan menjadi individualistis. Karena, mereka tidak membutuhkan teman bermain game. Jumlah dampak negatif game online, harus ada pengembangan *game* tradisional. Salah satu permainan tradisional yang potensial untuk dikembangkan adalah permainan kuda debog. Kuda Debog adalah permainan tradisional yang tidak bisa diabaikan, karena memberi pengaruh besar terhadap perkembangan psikiatri, perilaku, dan kehidupan sosial anak. Persamaannya terletak pada pemanfaatan *gadget*. Perbedaannya yaitu terletak pada objek. Hasil penelitian Eny

dan Hartono konsep *gadget* dapat dijadikan referensi pada penelitian yang dilakukan.

Herawati (2017) dalam jurnal *Joged* Vol 9 No. 1, Halaman 441-456 yang berjudul "*The Existence Of The Arts In The Hamlet Bandungan Village Darmayasa*" menyatakan bahwa Kesenian Jepin merupakan salah satu kesenian rakyat yang masih bertahan hingga sekarang di dusun Bandungan. Eksistensi kesenian tersebut di dusun Bandungan desa Darmayasa disajikan dalam berbagai acara yaitu acara dusun seperti pesta *nadar*, dan acara hajatan seperti khitanan, dan pernikahan. Selain itu, kesenian Jepin juga disajikan dalam acara peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan penyambutan tamu. Kesenian Jepin sampai sekarang masih eksis dalam masyarakat dusun Bandungan terbukti dari banyaknya penonton dan frekuensi pertunjukan atau banyaknya tawaran pentas. Sejak awal terbentuknya hingga sekarang, kesenian Jepin telah mengalami perkembangan baik dari gerak dan penambahan alat musik. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan kesenian Jepin agar dapat bertahan, tetap eksis dan diminati oleh masyarakat. Persamaannya terletak pada pengembangan gerak. Perbedaannya yaitu terletak pada objeknya. Hasil penelitian Herawati dapat dijadikan referensi mengenai teori atau konsep tentang pengembangan pada penelitian yang dilakukan.

Alkaf (2012) dalam jurnal *Komunitas* Vol 4 N0. 2 September, Halaman 125-138 yang berjudul "*Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali*" menyatakan bahwa eksistensi tari, dari segi bentuk memang memiliki relasi positif yang kuat dengan konteks sosial maupun

budaya dimana tari itu muncul, bertahan, hingga mengalami perkembangan. Fakta menunjukkan bahwa tari tidak berada dalam ruang hampa. Tari senantiasa terikat dengan berbagai konteks sosial, budaya, bahkan ekonomi maupun politik dimana kesenian tersebut eksis dan tumbuh. Tari sebagai sebuah karya seni ternyata juga memiliki relasi yang kuat dengan berbagai jenis religi. Praktik religi dan seni secara empiris memiliki hubungan yang erat, karena mereka masing-masing mempunyai unsur yang sama yaitu ritual dan emosional. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan dan perkembangan. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian. Teori atau konsep tentang perkembangan pada hasil penelitian Alkaf dapat dijadikan referensi atau pedoman pada penelitian yang dilakukan.

Gunawan (2016) dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume 1 No. 4, Edisi November 2016, Halaman 279-286 yang berjudul “*Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015)*” menunjukkan bahwa tari tradisional *Likok Pulo* merupakan salah satu kesenian tradisional Aceh yang berasal dari Pulau Aceh. Tarian tradisional *Likok Pulo* sudah tidak eksis lagi di kalangan masyarakat luas tapi masih tetap digemari oleh masyarakat pulau aceh tersebut Seniman yang ada di pulau aceh sangat prihatin dengan kondisi yang terjadi di masyarakat, bahwa pemerintah masih kurang peduli terhadap keberadaan tarian *Likok Pulo*, hasilnya banyak masyarakat yang kurang berminat dan mulai meninggalkan tarian tradisional tersebut. Di kalangan pemuda dan pemudi daerah itu sendiri juga tidak banyak yang

melestarikan adat dan istiadat tersebut, dikarenakan oleh alasan tertentu seperti, harus pergi ke sekolah, bekerja, dan malu untuk menarikan tarian tradisional, dikarenakan yang menari itu mayoritasnya adalah wanita. Persamaannya membahas tentang pelestarian tari dan penari wanita. Perbedaannya yaitu terletak pada objeknya. Hasil penelitian Gunawan dapat dijadikan referensi mengenai teori atau konsep tentang pelestarian pada penelitian yang dilakukan.

Kismini (2013) dalam jurnal Forum Ilmu Sosial Vol. 40 No. 1:113-122 Juni 2013 yang berjudul "*Eksistensi Budaya Seni Tari Jawa Ditengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang*" bahwa masyarakat yang terlibat dalam pelestarian budaya seni tari Jawa terdiri dari berbagai kelompok umur, dari anak-anak hingga dewasa dengan peran sebagai pengurus sanggar, peserta latihan tari, guru tari dan juga orangtua yang selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk selalu giat dalam latihan seni tari Jawa. Bentuk peran serta masyarakat dalam pelestarian seni budaya tari Jawa adalah dengan mengikuti latihan tari Jawa yang dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu selama masing-masing 2 jam bagi siswa-siswi peserta latihan tari, sedangkan orang tua siswa berperanan dalam mengantar anak-anaknya serta kesediaan untuk menyediakan berbagai iuran. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat berperan serta dalam pelestarian seni tari sangat bervariasi, orangtua karena tertarik dengan budaya Jawa, remaja karena kecintaan terhadap budaya Jawa, sedangkan anak-anak supaya dapat tampil di TV dan dilihat oleh teman-teman yang lain. Persamaan terletak pada upaya pengembangan tari. Perbedaannya yaitu terletak pada

objeknya. Hasil penelitian Kismini dapat dijadikan referensi mengenai teori atau konsep upaya melestarikan pada penelitian yang dilakukan.

Hasanah (2013) yang termuat dalam *Gesture* Vol 2 No. 1, Halaman 1-9 dengan judul "*Keberadaan Tari Rateb Meuseukat Pada Masyarakat Aceh Di Kabupaten Nagan Raya*". Hasil penelitian bahwa tari Rateb Meuseukat tergolong tari tradisional Aceh yang berasal dari Kabupaten Nagan Raya. Diciptakan oleh seorang ulama yang bernama Teuku Muhammad Thaib di daerah Kila Seunagan. Jumlah penari berkelompok, yang ditarikan oleh perempuan (tidak untuk laki-laki). Persamaannya yaitu tari yang ditarikan untuk perempuan. Perbedaannya yaitu terletak pada objeknya tentang Tari Rateb. Objek peneliti adalah karya tari unggulan Sanggar Wisanggeni. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi mengenai teori atau konsep keberadaan pada penelitian yang dilakukan.

Sarah (2015) dalam *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa* Vol 4 No.1 Halaman:1-7, Edisi Agustus 2015 yang berjudul "*Analisis Gagasan Seniman Generasi Milenial Dalam Inklusivitas Seni Rupa Indonesia*" bahwa generasi milenial adalah generasi dengan kecenderungan me' massa'kan seni, yaitu keinginan untuk mendekatkan seni kepada masyarakat massa dengan cara membuatnya menjadi komoditi massa. Dengan gagasan berkarya dari cara pikir generasi milenial yang sedemikian rupa, karya seni menyesuaikan diri dengan logika kapitalisme mutakhir, ia telah menjadi sesuatu yang sangat akrab dengan masyarakat perkotaan yang keberadaannya menjadi komoditi atas kebutuhan masyarakat perkotaan di sekitarnya. Namun, jika terlalu terfokus pada komodifikasi, wacana 'seniman muda' yang sedang digencarkan untuk

menghidupkan kembali minat pada dunia seni hanya akan menjadi tren sekejap yang akan dilupakan dengan mudahnya ketika nilai-nilai dalam karya mereka ini kemudian dipertanyakan seperti yang telah terjadi pada dekade sebelumnya, menimbang bahwa karya seni pada dasarnya adalah sebuah produk budaya.

Karya seni yang diciptakan pada medan yang terbuka mempunyai tendensi untuk diciptakan semata-mata untuk komoditas. Hal ini yang sebenarnya harus kita waspadai, menimbang jual-beli karya seni sebenarnya merupakan suatu cara bertahan hidup seorang seniman dihadapi tekanan pasar seni rupa. Saran dari peneliti, Indonesia perlu banyak edukasi publik terkait dengan penciptaan karya seni rupa, hal ini menurut peneliti sangat dibutuhkan, karena massa yang ideal adalah massa yang dapat pula melihat nilai-nilai yang baik dalam sebuah karya seni. Persamaanya sama-sama memahas tentang seni di era milenial. Perbedaannya terletak pada kajiannya. Hasil penelitian Sarah dapat dijadikan referensi berkaitan dengan teori era Milenial pada penelitian yang dilakukan.

Wahana (2015) yang termuat dalam Jurnal Ketahanan Nasional Vol XXI (1), April 2015: 14-22 dengan judul "*Cultural Values Infl Uence Generasi Millennial And School Culture To Individual Resilience*". Hasil Penelitian menunjukkan nilai-nilai budaya Generasi Millennial berada pada kategori tinggi, budaya sekolah pada kategori tinggi, demikian juga ketahanan individu pada kategori tinggi. Penelitian juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya Generasi Millennial dan budaya sekolah secara bersama-sama (simultan) memiliki korelasi yang kuat, positif dan signifikan terhadap ketahanan individu. Demikian juga, Nilai-nilai budaya Generasi Millennial dan budaya sekolah memiliki pengaruh

yang signifikan terhadap ketahanan individu, baik berdiri sendiri maupun bersama-sama (simultan). Persamaanya sama-sama membahas tentang era milenial. Perbedaannya terletak pada kajiannya. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi berkaitan dengan teori era Milenial pada penelitian yang dilakukan.

Pitoyo (2010) dalam *Imaji* Vol 8 No. 1, Halaman 105-115 dengan judul “*Representasi Indhang Dalam Kesenian Lengger Di Banyumas*” menyatakan bahwa Kesenian Lengger merupakan salah satu bentuk kesenian khas Banyumas yang dilaksanakan berkaitan dengan upacara mulai menanam padi sampai dengan panen padi usai. Dalam pementasannya kesenian ini terbagi menjadi empat babak yaitu, (1) babak Gambyongan, (2) babak Badutan, (3) babak Ebeg-ebegan (Jathilan) dan, (4) babak Baladewan. Masyarakat meyakini bahwa penari Lengger atau Jathilan yang memiliki Indhang pasti dalam pementasannya memiliki kemampuan, ketrampilan, kekuatan yang lebih dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki indhang. Indhang diperoleh dengan cara menjalankan Laku yaitu bersemadi/konsentrasi di tempat/makam yang dianggap keramat baik oleh kelompok kesenian maupun masyarakat setempat. Penari yang kerasukan Indhang akan memiliki daya tarik dan kekuatan tersendiri misalnya mampu menari berjam-jam tanpa lelah, memiliki aura atau pamor yang berbeda dengan aslinya, untuk indhang jathilan dapat merasuk ke penari dengan cara mendem/ndadi mereka akan berbuat sesuat diluar kemampuan dirinya. Di samping itu bagi yang mempercayai atau yakin penari lengger yang kerasukan indhang maka akan dapat mengobati anak atau seseorang yang sedang sakit dengan cara mencium/meniup kening atau memberikan air putih yang telah didoakan. Persamaanya membahas tentang

Kesenian Banyumasan. Perbedaannya terletak pada kajiannya. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi berkaitan dengan teori kesenian Banyumasan pada penelitian yang dilakukan.

Wikandia (2016) dalam jurnal *Panggung* Vol 26 No. 1 Halaman 58-69 Maret 2016 yang berjudul "*Pelestarian Dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang Rosikin*" membahas tentang pelestarian seni Ajeng asal Dusun Bambu Duri, Karang Pawitan. Kabupaten Karawang, banyak mengalami hambatan. Pasifnya peran komunitas seniman setempat, kurang adanya regenerasi budaya asal, tidak pro aktifnya hubungan baik antara dinas terkait serta masuknya kesenian modern, maka seni Ajeng tidak berkembang dan tergerus kepunahan. Seni Ajeng merupakan jenis seni yang memiliki kekhasan seperti seni pangajeng-ngajeng (Pangwilujeng) dengan diiringi tarian Soja yang biasanya dilaksanakan pada acara upacara pengantin atau penyambutan tamu kehormatan. Melalui penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif pada aspek sosial budaya secara sistematis, empiris, dan teori budaya diharapkan seni Ajeng menjadi penyajian seni Ajeng yang estetik tradisi dan dicintai generasi muda dalam rangka pelestarian dan pengembangan seni Ajeng. Persamaanya membahas tentang pelestarian dan pengembangan. Perbedaannya terletak pada objeknya. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi berkaitan dengan teori pelestarian dan pengembangan pada penelitian yang dilakukan.

Pitoyo (2018) yang termuat dalam *Imaji* Vol 16 No. 1, Halaman 18-26 dengan judul "*Proses Kreatif Tari Lenggisor Di Sanggar Wisanggeni Kabupaten*

Purbalingga, Banyumas". Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Susianti, S.Sn. sebagai seorang koreografer tari *Lenggasor* memiliki ide dan gagasan untuk mengembangkan tari *Lengger* dengan warna, rasa dan bentuk yang baru yang lebih dinamis dan atraktif sehingga mampu memberikan apresiasi kepada masyarakat. Dalam Proses kreatif penciptaan tari *Lenggasor* tidak lepas dari tahapan eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan pembentukan. Tari *Lenggasor* mewakili Purbalingga untuk mengikuti lomba tari dan parade tari daerah baik di tingkat provinsi dan Nasional di Jakarta. Persamaan dan perbedaan terletak pada kajian dan objeknya. Sama-sama penelitian di Sanggar Wisanggeni. Perbedaannya yaitu terletak pada kajiannya tentang proses kreatif. Hasil penelitian Pitoyo dapat dijadikan referensi berkaitan dengan Tari *Lenggasor* sebagai karya tari unggulan sanggar Wisanggeni pada penelitian yang dilakukan.

Walidah (2017) dalam Jurnal *Living Hadis* Vol 2 No.1 Halaman: 317-344 Oktober 2017 yang berjudul "*Tabayyun Di Era Generasi Millennial*" membahas tentang zaman modern ini, teknologi semakin berkembang pesat. Gadget dan internet pun seakan sudah menjadi kekasih bagi generasi millennial. Generasi millennial saat ini (pada tahun 2017) adalah mereka yang berusia 17-36 tahun; mereka yang kini berperan sebagai mahasiswa, early jobber, dan orangtua muda. Akses media sosial yang mudah menyebabkan mudahnya pula peredaran berita bohong (hoax) di masyarakat. Hoax beragam bentuknya; mulai dari hoax dalam aspek pendidikan, kesehatan hingga politik. Ujaran kebencian yang tersebar di dunia nyata maupun dunia maya mengiringi perkembangan hoax yang berakibat pada pecahnya persatuan masyarakat yang telah dibangun dengan asas

gotongroyong. Untuk itu, pengkajian ulang serta penerapan berpikir kritis ala filsafat yang didasarkan pada hadis menjadi salah satu tawaran yang solutif bagi generasi millennial sebagai benteng pertahanan dari godaan-godaan efek dari globalisasi, khususnya dalam mengatasi virus hoax yang telah merajalela. Dengan pengkajian itu, diharapkan generasi millennial dapat mewujudkan perdamaian di dunia ini; khususnya di Indonesia. Persamaannya membahas tentang era milenial. Perbedaannya terletak pada objeknya. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi berkaitan dengan teori atau konsep Milenial pada penelitian yang dilakukan.

Putra (2016) dalam Jurnal *Among Makarti* Vol 9 No.18: 123-134 Desember 2016 yang berjudul “Teori Perbedaan Generasi” membahas tentang Perbedaan dalam generasi lingkungan kerja telah menjadi subjek selalu muncul dalam pengembangan manajemen sumber daya manusia, dan konsep perbedaan generasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Dalam beberapa tahun terakhir definisi generasi telah berkembang, salah satunya adalah definisi oleh Kupperschmidt (2000) yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompok berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan kelompok individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik yang signifikan antara generasi Z dengan generasi lain, salah satu faktor utama yang membedakan adalah penguasaan informasi dan teknologi. Bagi generasi Z, informasi dan teknologi adalah hal-hal yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka dilahirkan di mana akses ke informasi, khususnya Internet telah menjadi budaya

global, sehingga mempengaruhi nilai-nilai, pandangan, dan tujuan hidup mereka. Munculnya generasi Z juga akan menimbulkan tantangan baru untuk praktik manajemen dalam organisasi, terutama untuk praktik manajemen sumber daya manusia. Persamaannya membahas tentang era milenial. Perbedaannya terletak pada objeknya. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi berkaitan dengan teori atau konsep Milenial pada penelitian yang dilakukan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan seperangkat landasan atau dasar yang berisi konsep, definisi yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian. Landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi teori tari, pelestarian, milenial.

2.2.1 Tari

Tari merupakan ekspresi gerak ritmis yang didalamnya mencakupi bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa (ekspresi) sesuai dengan maksud dan tujuan tari (Jazuli 2016: 35). Tari sebagai karya seni merupakan alat perasaan ekspresi manusia berasal dari pengembangan imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak. Tari adalah bentuk simbolik bisa menampilkan pandangan penciptanya, daerah, atau budayanya yang bila disajikan sebagai objek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi pengamatnya. Tari menjadi sarana komunikasi seorang seniman (pencipta, pelaku) kepada orang lain (penonton atau penikmat) (Jazuli 2016:36).

Penggarapan berasal dari kata garap. Kata nggarap dan garap-garapan berasal dari kata dasar garap yang artinya membuat atau mengerjakan sesuatu.

Mengerjakan dalam kata garap menunjukkan pada tindakan kreatif dan sistemik yang melibatkan aspek imajinasi dan interpretasi untuk mencapai hasil maksimal sesuai tujuan. Garap pada bidang kehidupan lainnya, memiliki tahap dan unsur kegiatan berbeda namun aspek imajinasi, interpretasi, dan kreativitas yang terorganisir secara sistemik tetap terlibat untuk mewujudkan hasil maksimal sesuai tujuan (Widodo 2018: 20).

Koreografi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata koreografi merupakan seni mencipta dan mengubah tari (Alwi,dkk,2005:595). Jazuli (1994: 67) koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Pengertian yang lebih khusus pada saat ini koreografi erat hubungannya dengan masalah bentuk dan gaya tari. Hadi (1996: 36) menjelaskan bahwa koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari, sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri.

1. Ide Garap

Harus selalu diingat bahwa keunikan seni tari terletak pada medium ungkapannya yang khas, yaitu gerak yang dapat menggugah rasa dan menyentuh kelembutan jiwa pengamatnya. Penyusunan tari adalah sebuah kerja yang membutuhkan ketekunan, keuletan, dan memakan tenaga. Oleh karena itu, ide tari yang dipilih harus benar-benar bernilai bagi penata tari, sebagai penata tari juga harus mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya. Keberhasilan sebuah karya

semata-mata tidak dapat dinilai dari tepuk tangan penontonnya. Akan tetapi, apakah penggarapnya cukup jelas dalam menggambarkan konsep ide, sehingga penonton dapat memahami dengan cepat maksud dari suatu tari yang ditampilkan. Sebuah karya yang baik harus menyentuh hati penonton lewat getaran pengalaman-pengalaman emosional mereka sendiri. Jika sentuhan rasa ini tidak terjadi, berarti karya itu tidak berhasil berkomunikasi dengan penontonnya atau gagal sebagai sebuah karya (Murgiyanto 1983: 39-40).

Ide garapan, bisa berangkat dari pengalaman jiwa seseorang, cerita tertentu, dari keinginan untuk menyampaikan nilai, pesan moral, keinginan untuk menunjukkan potret jaman, dan sebagainya. Ide garap adalah sesuatu yang masih abstrak, masih berada di dalam pikiran, belum terlihat, belum bisa dirasakan. Terkait dengan ide garapan, setiap awal sebuah proses garapan dalam koreografi terdengar pertanyaan menggarap apa, artinya apa yang akan diungkapkan atau digarap dalam sebuah koreografi (Widyastutieningrum;Wahyudiarto 2014: 64).

2. Eksplorasi

Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 60) menjelaskan bahwa eksplorasi adalah bagian dari proses meng-*compose* atau menyusun tari. Eksplorasi merupakan proses untuk mencari bentuk gerak dengan menjelajahi semua organ tubuh serta keruangan (*space*). Jazuli (2016: 63) menjelaskan bahwa eksplorasi atau penjajakan, yaitu proses berpikir, berimajinasi, dan merasakan ketika merespon/ menanggapi suatu objek untuk dijadikan bahan dalam karya tari. Eksplorasi adalah suatu proses penjajakan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar.

Eksplorasi meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penata tari atau penari untuk menjajaki ide-ide, rangsang dari luar (Hadi 1996: 39-40).

3. Improvisasi

Jazuli (2016: 64) menjelaskan bahwa improvisasi dapat memberikan peluang yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Ciri utama improvisasi adalah spontanitas karena memuat kebebasan. Dengan berimprovisasi akan hadir suatu kesadaran baru dari sifat ekspresi gerak, dan munculnya suatu pengalaman yang pernah dipelajari. Hadi (1996: 43) menjelaskan bahwa improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya improvisasi. Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 74). Proses penciptaan tari biasanya dimulai dengan improvisasi yang dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan. Improvisasi bila

4. Komposisi

Komposisi (*forming*). Sebagai tujuan akhir pengembangan kreativitas adalah pembentukan komposisi atau penciptaan tari. Komposisi tari lahir dari hasrat dan keinginan untuk memanfaatkan dari apa yang ditemukan di dalam bereksplorasi dan berimprovisasi. Unsur spontan di sini masih diperlukan tetapi harus ada suatu pemilahan dan pemilihan kemudian disatukan dalam komposisi tari yang disusun inilah yang disebut tari sebagai organisasi dari simbol atau tanda yang disajikan dengan ekspresi yang unik dari Sang penciptanya (Jazuli 2016:

65). Widyastutieningrum dan Wahyudiarto (2014: 61) menjelaskan bahwa kesatuan merupakan proses dimana seorang koreografer menyatukan bagian-bagian yang merupakan unsur dari tari menjadi satu keutuhan, seperti aspek-aspek, ruang, tempo atau waktu, dinamika, musik, yang kesemuanya menjadi satu keutuhan yang siap dihayati.

Menurut Hadi (1996: 45) proses koreografi melalui penyelesaian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi, komposisi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Pemahaman pembentukan sendiri mempunyai dua fungsi: pertama proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi, kedua proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Kedua proses itu berjalan bersama atau seiring karena hasil dari proses itu akan lebih baik dari pada secara spontanitas atau secara serampangan. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap suatu yang dikembangkan dan ditemukan.

Gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan dan tubuh manusia sebagai alat untuk bergerak. Setelah suatu karya tari terwujud dari hasil rangsangan yang datang dari dalam diri maupun luar diri pribadi koreografernya munculah judul dan tema (Jazuli 2016: 60).

Menurut Hadi (2003:86) bahwa Elemen-elemen koreografi yaitu judul tari, tema tari, gerak tari, ruang tari, musik tari, tipe atau jenis tari, mode atau cara penyajian, penari (jumlah, jenis kelamin), rias dan busana tari, properti tari. Tema

tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik sebuah literal maupun non literal (Hadi, 2003:89). Artinya, terdapat dua macam sifat tari yang disesuaikan dengan temanya. Tari yang bersifat literal yaitu tari yang memiliki pesan atau cerita khusus di dalamnya, sedangkan tari nonliteral merupakan tari yang tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya (Hadi, 2003:89). Sumandiyo Hadi menyatakan bahwa dalam penggarapan gerak diperlukan konsep yang digunakan sebagai pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi dan diperlukan alasan atau penggambaran secara umum mengenai pijakan yang dipakai, sehingga secara konseptual arti penting pemakaian atau penemuan gerak dapat dijelaskan (Hadi, 2003:86). Jazuli (2016: 60) mengatakan bahwa tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Tari ditinjau dari temanya terdapat 3 tema yaitu tari Pantomim, tari Erotik, tari Kepahlawanan atau Perjuangan. Tari Pantomim adalah tari yang mengacu atau meniru suatu objek tertentu dan berusaha mirip dengan objek yang ditiru seperti keadaan manusia, alam, binatang. Tari erotik adalah tari yang mengandung unsur percintaan yang bersifat pergaulan. Tari Kepahlawanan adalah tari yang didasarkan oleh perjuangan seperti perjuangan dalam berperang, menentang penderitaan (Jazuli 1994:79).

Ruang tari dibedakan menjadi dua yaitu ruang gerak dan ruang pentas. Ruang pentas adalah tempat yang digunakan penari dalam menyajikan tariannya (Hadi, 2003: 90). Sumandiyo Hadi musik dalam tari memiliki fungsi sebagai ilustrasi pendukung suasana, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, atau dapat juga

dikatakan adanya kombinasi di antara keduanya, sehingga muncul keharmonisan (Hadi, 2003:88).

Smith dalam Sumandiyo Hadi (2003:90) bahwa tipe atau sifat tari dapat dikelompokkan lebih spesifik yaitu tipe murni (*pure*), studi (*study*), abstrak (*abstract*), lirik (*lyrical*), dramatik (*dramatic*), komik (*comic*), dan tipe dramatari (*dance-drama*). Mode penyajian yang dimaksud adalah bagaimana cara dari gerak tari dipentaskan. Tari berdasarkan pola garapnya terbagi menjadi dua yaitu Tari Tradisional dan Tari Kreasi. Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Tari ini masih sesuai dan diakui oleh masyarakat pendukungnya termasuk tari tradisional (Jazuli 1994:70). Tari kreasi adalah jenis tarian yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah atau negara lain maupun hasil kreativitas penciptanya (Jazuli 1994:76). Tari kreasi adalah tari yang mengarah pada kebebasan yang dirancang sesuai ide kreatif penciptanya dan merupakan ungkapan seni yang tidak terpaku pada tradisi, akan tetapi lebih merupakan garapan baru yang berpijak pada kondisi yang ada pada saat itu dengan rasa kepuasan.

Sumandiyo Hadi menyebutkan bahwa pengertian koreografi kelompok merupakan komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (*solo dance*), sehingga dapat ditarikan duet (dua penari), trio (tiga penari) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi

sebagai komposisi kelompok kecil dan komposisi kelompok besar (Hadi, 2003:2-3). Fungsi rias adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli 2016: 61). Jazuli (2016: 61) mengatakan bahwa fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat menari. Properti adalah alat bantu yang digunakan untuk mendukung kebutuhan daya ungkap sesuai dengan konsep tari.

Maryono (2015: 21) menyatakan bahwa Jenis-jenis Genre Tari Berdasarkan Gaya yang dipengaruhi dan dibentuk dari iklim lingkungan budaya salah satunya yaitu Tari Gaya Banyumasan. Jenis-jenis tari yang hidup dan berkembang di daerah Banyumasan yang memiliki karakteristik lincah, dan dinamis konstan merupakan Tari Gaya Banyumasan. Kelincahan gerak penari rupanya sangat dipengaruhi bentuk iringan musik calung yang cenderung dengan garp-garapritme dan melodi yang dinamis. Garap gerak dan garap musik yang cenderung dinamis membuat suasana menjadi riang dan gembira. Kecepatan dan kelincahan penari menuntut ketrampilan dinamis yang konstan. Irama yang cenderung cepat, gerak penari yang harus dinamis mengarah pada penggunaan bentuk-bentuk vokabuler gerak yang sederhana. lewat gerak yang sederhana artinya tidak rumit, penari akan dapat menari secara lincah dan dinamis, mengingat dengan gerak yang rumit banyak variasi/ornamen gerak tentu penari

tidak dapat bergerak cepat. Jenis-jenis tari gaya Banyumasan, diantaranya: Lengger, cipat-cipit, Baladewa, dan lainnya.

2.2.2 Pelestarian

Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam *draf* RUU tentang Kebudayaan (1999) dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan didalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu (1) perlindungan, (2) pengembangan, dan (3) pemanfaatan (Sedyawati, 2008: 152). Perlindungan melalui latihan-latihan, pemanfaatan melalui pementasan-pementasan yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada dapat diartikan bahwa upaya mempertahankan atau pelestarian merupakan suatu proses, teknik atau cara untuk mempertahankan atau menjaga keaslian sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat selektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian juga dapat diartikan suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni. Pengembangan secara etimologi berasal dari kata kembang yang berarti menjadi tambah sempurna.

Pengembangan berarti proses, cara, perbuatan. Pengembangan adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan dalam suatu kegiatan.

Pelestarian menurut Sedyawati (2008 : 209) adalah sesuatu yang harus dijaga agar keseimbangan senantiasa dipertahankan antara keberlanjutan dan perubahan, sedemikian rupa agar jati diri bangsa atau suku bangsa senantiasa tampil dengan jelas dan tidak ditenggelamkan oleh pengaruh-pengaruh asing tertentu. Salah satu kiat untuk sambil berubah mempertahankan jati diri adalah dengan memilih diantara sejumlah warisan budaya yang merupakan penanda budaya untuk dijaga dan dikembangkan dengan lebih intensif daripada warisan-warisan budaya yang lain.

2.2.3 Era Milenial

Millennial adalah istilah *cohort* dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Saat ini ada empat *cohort* besar dalam demografi, yaitu *Baby Boomer* (lahir pada tahun 1946-1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), *Millennial* (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001-sekarang). Dalam literatur lain, generasi *millennial* merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002 , (Absher dan Amidjaya dalam Walidah 2017: 320)

Generasi dalam era *millennial* ini seperti: *google generation*, *net generation*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Masyarakat generasi *millennial* itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang digunakan. Misalnya: internet, MP3 *player*,

youtube, facebook, instagram dan lain sebagainya. Generasi *millennial* merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya. (Endang Fatmawati dalam Walidah 2017: 321).

Masyarakat *Urban Middle-Class Millennial* memiliki tiga karakter utama, yaitu 3C; *connected, creative, dan confidence*. Pertama, *connected*. Generasi *millennial* adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media sosial. Kedua, *creative*. Mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengomunikasikannya secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda. Ketiga, *confidence*. Mereka merupakan orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media sosial (Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi dalam Walidah 2017: 320).

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming (Lyons, 2004). Lebih lanjut (Lyons, 2004) mengungkapkan ciri – ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai

media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan. Bangkitnya (Howe & Strauss dalam Putra 2016: 129).

2.3 Kerangka Berpikir



Bagan 1. Kerangka Berpikir
(oleh Fitria Dwi Rakhmawati, 2019)

Peneliti mendeskripsikan tentang Karya Tari Unggulan Sanggar Wisanggeni Dalam Upaya Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era

Milenial. Karya unggulan sanggar Wisanggeni yaitu Tari Lenggisor dapat diketahui melalui garap tari,. Upaya mempertahankan kesenian Banyumasan di era milenial melalui latihan, pementasan, dan pengembangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Era Milenial yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju membuat masyarakat lupa terhadap seni tradisi. Masyarakat terutama generasi muda dikhawatirkan atau semakin banyak yang meninggalkan seni tradisi termasuk kesenian Banyumasan. Di era Milenial ini masih dijumpai sebuah sanggar bernama Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga yang tetap konsisten dan berkomitmen tinggi untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian khas Banyumasan khususnya seni tari di Purbalingga. Karya tari hasil pengembangan seni tari gaya Banyumasan yang menjadi unggulan adalah Tari Lenggisor. Hal tersebut didukung dengan penghargaan yang diperoleh pada tahun 2012 sebagai Juara I Tari Unggulan Tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Proses Garap atau penciptaan Tari Lenggisor terbagi menjadi 4 tahap yaitu ide garap, eksplorasi, improvisasi, komposisi. Proses garap tari terdiri dari: ide garap, yang terinspirasi dari karya tari pertama dibuat yaitu tari Ngoser yang dibentuk koreografi tari dengan menghadirkan suasana riang gembira dan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian diberi nama Lenggisor. Eksplorasi gerak berdasarkan tari *Lengger* Banyumasan yang telah dikembangkan dalam bentuk gerak patah-patah, agar berbeda dengan *Lengger* Banyumas lainnya dan juga dengan karya tari Ngoser, juga melakukan eksplorasi dengan

menggunakan tari Banyumas putra gagah yaitu tari *Baladewa*. Improvisasi, menggabung-gabungkan gerak sehingga menjadi gerak yang utuh. Komposisi gerak dari hasil dari komunikasi koreografer dengan lingkungan sekitarnya sehingga terciptalah karya tari Lenggisor yang bernuansakan Banyumas dengan ciri khas tegas dan patah-patah.

Upaya mempertahankan Kesenian Banyumasan di era milenial dilakukan melalui tiga tahap yaitu melalui pelatihan tari di Sanggar Wisanggeni, pementasan-pementasan Tari Lenggisor, dan upaya pengembangan dilakukan melalui pengembangan manajemen, sarana dan prasarana, gerak, dan tata busana. Saran dari peneliti adalah untuk selalu memperhatikan dunia luar dengan segala modernisasi yang terjadi tetapi tidak meninggalkan tradisi Kesenian Banyumasan yang sesungguhnya serta selalu meningkatkan rasa cinta terhadap kesenian yang ada dengan cara saling toleransi kepada sesama untuk mempertahankan suatu kesenian agar tetap lestari dan dapat dinikmati para penerus generasi bangsa yang akan datang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yaitu Penelitian Karya Tari Unggulan Sanggar Wisanggeni Dalam Upaya Mempertahankan Kesenian Banyumasan Di Era Milenial, peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga, diharapkan lebih meningkatkan motivasi kepada seluruh anggota sanggar agar lebih giat dalam berkesenian, lebih memperhatikan dunia luar dengan berbagai modernisasi

yang terjadi didalamnya namun tetap menjaga ciri khas tradisi Kesenian Banyumasan.

2. Bagi Pelatih Tari dan Pelatih Musik di Sanggar Wisanggeni diharapkan lebih menciptakan regenerasi sanggar yang memiliki keunggulan dibidang tari dan musik sebagai upaya memepertahankan kesenian Banyumasan di era milenial.
3. Bagi Penari dan pemusik di Sanggar Wisanggeni diharapkan lebih giat, lebih bersemangat dalam proses latihan, dan mengembangkan kemampuan bakatnya yang dimiliki agar digali lebih dalam.
4. Bagi Masyarakat, diharapkan ikut serta dalam kegiatan pelestarian Kesenian Babalu di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang untuk selalu menjaga kekompakan dan kerjasama dalam menumbuhkan rasa cinta akan kesenian yang ada dengan cara saling toleransi terhadap sesama untuk mempertahankan kesenian tersebut agar tetap lestari dan dapat dinikmati oleh para penerus generasi bangsa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Mukhlas. 2012. "Tari Sebagai Gejala Kebudayaan: Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat Di Boyolali". *Komunitas* 4 (2) (2012):125-138. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2401> (diunduh pada tanggal 4 Februari 2018).
- Alwi, Hasan, dkk. 2001/1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anggraini, Erna. 2014. "Eksistensi *Cheerleading* Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta". *E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* Vol 3 No 1 (2014). Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari UNY. <https://core.ac.uk/display/33517198> (diunduh pada tanggal 5 Februari 2018).
- Anwar, Khoirul. 2017. "Eksistensi Ketoprak Gaya Baru Siwo Budoyo Di Tulungagung Tahun 1958-2002". *Avatar* Vol 5 No 2 Juli 2017. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/18942> (diunduh pada tanggal 18 Februari 2018).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka cipta.
- Astini, Siluh Made dan Usrek Tani Utina. 2007. "Tari Pendet Sebagai Tari Balih-Balihan (Kajian Koreografi)". *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Volume VIII No.2: 170-179. Semarang: Jurusan Pendidikan Sendratasik UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/789> (diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, Panji, Ahmad Syai dan Aida Fitri. 2016. "Eksistensi Tari Likok Pulo Di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* Volume 1, Nomor 4:279-286 November 2016. Aceh: Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Syiah Kuala. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5349> (diunduh pada tanggal 18 Februari 2018).

- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hasanah, Ulfatun. 2013. "Keberadaan Tari Rateb Meuseukat Pada Masyarakat Aceh Di Kabupaten Nagan Raya". *Gesture* Vol 2 No 1. Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan. <http://digilib.unimed.ac.id/16429/> (diunduh pada tanggal 18 Februari 2018).
- Herawati, IkaPrawita. 2017. "The Existence Of The Arts In The Hamlet Bandungan Village Darmayasa". *Joged* Volume 9 No 1:441-456. Yogyakarta: Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/1672> (diunduh pada tanggal 5 Februari 2018).
- Indrayuda. 2016. "The Existence of Local Wisdom Value Through Minangkabau Dance Creation Representation in Present Time". *Harmonia* 16 (2): 143-152 11 Desember 2016. Semarang : UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/6146/5701> (diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- _____. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
- _____. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farishma Indonesia.
- Khutniah, Nainul dan Veronica Eni Iryanti. 2012. "Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha jati di sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara". *Harmonia*. Vol. 1 No 1:9-21 Juni 2012. Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1804> (diunduh pada tanggal 20 Januari 2018).
- Kismini, Elly. 2013. "Eksistensi Budaya seni Tari Jawa Di Tengah Perkembangan Masyarakat Kota Semarang". *Forum Ilmu Sosial* Vol. 40 No. 1:113-122 Juni 2013. Semarang: Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5496/4380> (diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).
- Kurniawarti, Mareta Devi. 2015. "Keberadaan Kesenian Reog Dalam Upacara Adat *Rasullan* Di Desa Wiladeg Kecamatan Karangmojo". *E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* Vol 4 No 3 (2015). Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari

UNY. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/12213/33/1266>(diunduh pada tanggal 5 Februari 2018).

Kusumastuti, Eny. 2007. “Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang”. *Harmonia*. Vol 8, No 3:1-10. Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/770/702>(diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).

_____. dan Hartono. 2017. “Kuda Debog Dance For Children’s Social Development”. *Ponte: International Journal of Sciences and Research*”. Vol. 73 No. 6:355-371 Juni 2017 Semarang : Education of Theater, Dance and Music Arts/Faculty of Language and Arts Universitas Negeri Semarang/Indonesia. <http://www.pontejournal.net/announcements.html>(diunduh pada tanggal 12 Februari 2018).

Maharani, Irma Tri. 2017. “*The Existence Of Kenthongan Art Of Titir Budaya Group In The Karang Duren Village, Bobotsari Sub-District, Purbalingga District*”. *Jurnal Pendidikan Seni Tari* Vol 6. No 5:1-12 Edisi Januari Tahun 2017. Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari UNY. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=The+Existence+Of+Kenthongan+Art+Of+Titir+Budaya+Group+In+The+Karang+Duren+Village%2C+Bobotsari+Sub-District%2C+Purbalingga+District&btnG=(diunduh pada tanggal 5 Februari 2018).

Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press.

_____. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif .Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI.

Mirdamiwati, Shara Marsita. 2014. “Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Peralang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Peralang”. *Jurnal Seni Tari* 3 (1) (2014). Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/4068> (diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).

Murgiyanto, Sal. 1983a. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tar*. Depdikbud.

Nurjanah, Fitri. 2015. “Keberadaan Tari Dolalak dalam acara Suro di Desa Blendung Kabupaten Purworejo”. *E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* Vol 4 No 5. Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari UNY.

<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/14209/33/1466>(diunduh pada tanggal 5 Februari 2018).

- Palevi, Reza, Kuncoro Bayu Prasetyo, Totok Rochana. 2016. “Eksistensi Kesenian Jaran Kepang Dalam Arus Industri Pariwisata Di Dusun Suruhan Desa Keji Kabupaten Semarang”. *Solidarity* 5(1). Semarang: Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, UNNES.https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Eksistensi+Kesenian+Jaran+Kepang+Dalam+Arus+Industri+Pariwisata+Di+Dusun+Suruhan+Desa+Keji+Kabupaten+Semarang&btnG= (diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).
- Pitoyo, Wien Pudji Priyanto Djuli. 2018. “Proses Kreatif Tari Lenggisor Di Sanggar Wisanggeni Purbalingga”. *Imaji* Vol 16 NO. 1: 18-26 April 2018. Yogyakarta: UNY. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/19427>(diunduh pada tanggal 18 Desember 2018).
- _____. 2010. “Representasi Indhang Dalam Kesenian Lenggisor Di Banyumas”. *Imaji* Vol 8 No. 1, Halaman 105-115 Yogyakarta: UNY. <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6658> (diunduh pada tanggal 13 April 2019).
- Pradewi, Sellyana dan Wahyu Lestari. 2012. “Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupten Kendal”. *Jurnal Seni Tari* Vol 1 (1):2-10. Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/1805>(diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).
- Prajichno, Bambang. 2006. “Pornografi Dalam Dunia Seni Tari”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol VII No 2:109-115 Januari-April 2006. Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/769> (diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).
- Pratiwi, Setiawati. 2013. “Eksistensi Kesenian Marga Peni Desa Wuwuharj Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”. *E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* Vol 2 No 2 (2013). Yogyakarta: Pendidikan Seni tari UNY. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/3442/33/382>(diunduh pada tanggal 5 Februari 2018).
- Pujiyanti, Nunik. 2013. “Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung”. *Catharsis: Journal of Arts Education* 2 (1) (2013): 1-7 Juni 2017. Semarang: Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2728>(diunduh pada tanggal 20 Januari 2018).

- Purnama, Yuzar. 2015. "The Role Of Studio In Preserving Traditional Culture Of Betawi". *Patanjala* Vol. 7 No. 3: 461 – 476 September 2015. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung. https://www.researchgate.net/publication/323791178_PERANAN_SANGGAR_DALAM_MELESTARIKAN_KESENIAN_TRADISIONAL_BETAWI (diunduh pada tanggal 4 Februari 2018).
- Putra, Yanuar Surya. 2016. "Teori Perbedaan Generasi". *Jurnal Among Makarti* Vol 9 No.18: 123-134 Desember 2016. Salatiga: STIE AMA Salatiga.
- R, Anindita Firsty. 2015. "Eksistensi Tari Terbang Bandung Di Kota Pasuruan". *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan* Vol 1 No 7. Surabaya: Jurusan Sendratasik UNESA. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/13142> (diunduh pada tanggal 18 Februari 2018).
- Rahayu, Eko Budi. 2015. "Eksistensi Kesenian "Cepetan Alas Cinta Karya Budaya" Di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah". *E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* Vol 4 No 1. Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari UNY. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/12191/33/1257>(diunduh pada tanggal 5 Februari 2018).
- Relianto, Idih Tri. 2015. "Estetika Kesenian Terbang Papat Dalam Tradisi Karnaval Ampyang Maulud Nabi Muhammad Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus". *Catharsis* Vol4 (1):29-31 Juni-Agustus 2015. Semarang: Prodi Pendidikan Seni Program Pascasarjana UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/6824>(diunduh pada tanggal 20 Januari 2018).
- Rianto, Jaka. 2013. "Eksistensi Sanggar Seni Pedalangan Ngesti Budhaya Karanganyar Dalam Pengembangan Seni Tradisi". *Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 5 No. 1: 44-51 1 Juni 2013. Surakarta: Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Isi Surakarta. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/abdiseni/article/view/187>(diunduh pada tanggal 4 Februari 2018).
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sarah, Isi. 2015. "Analisis Gagasan Seniman Generasi Milenial Dalam Inklusivitas Seni Rupa Indonesia". *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa* Vol 4 No.1 Halaman:1-7, Edisi Agustus 2015. Bandung: ITB. <http://www.senirupa.itb.ac.id/wp-content/upload/jurnal/jurnal-17010015.pdf> (diunduh pada tanggal 13 April 2019).

- Sari, Putri Maylandani Fajar. 2018. "Kreativitas Susiati Dalam Karya Tari Lenggasor". *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari* Volume 17 No. 2: 160-174 Desember 2018. Surakarta: ISI Surakarta <https://jurnal.isiska.ac.id/index.php/greget/article/view/2306>(diunduh pada tanggal 17 Maret 2019).
- Sedyawati, Edy.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Penerbit Sinar Harapan
- Setiawati, Rahmida. 2003. "Ritual dan Hiburan Pada Tari Topeng". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol IV No 2. Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/707> (diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).
- Siswantari, Heni dan Wahyu Lestari. 2013. "EksistensiYaniSebagaiKoreografer Sexy Dance". *Harmonia*. Vol. 2 (1):1-12 Juni (2013). Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9616>(diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).
- Suneki, Sri. 2012. "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah". *Jurnal Ilmiah CIVIS* Vol II NO 1:307-321, Januari (2012). Semarang: Fakultas Pendiidikan IPS dan Keolahragaan UPGRIS Semarang. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/603>(diunduh pada tanggal 4 Februari 2018).
- Sugiyono. 2014. *MetodePenelitian Pendidikan (PendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrayuda, Diah Rosari. 2015. "Eksistensi Tari Payung Sebagai Tari MelayuMinangkau Di Sumatera Barat". *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 17. No. 2: 307-324. Padangpanjang: Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang. <http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/102>(diunduh pada tanggal 4 Februari 2018).
- Uti Utari, Maria. 2011. Eksistensi Pembelajaran Tari Jawa Pada Siswa Etnis Tionghoa di SMP Karangturi Semarang. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni UNNE. Semarang.
- Wahyuningsih, Desy Putri dan Bintang Hanggoro Putra. 2015. "Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo Di Karesidenan Pati". *Jurnal Seni Tari* Vol 4. No 2 (2015): 1-14. Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/9628>(diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).

- Wahana, Haru Dwi. 2015. "Cultural Values Influence Generasi Millennial And School Culture To Individual Resilience". *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol XXI (1), April 2015: 14-22. Jakarta: Markas Besar Angkatan Darat.
- Walidah, Iffahal. 2017. "Tabayyun Di Era Generasi Millennial". *Jurnal Living Hadis* Vol 2 No.1 Halaman: 317-344 Oktober 2017. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1359> (diunduh pada tanggal 13 April 2019).
- Wardani, Oktarina Kusuma. 2015. "Eksistensi Tari Orek-Orek Di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur". *E-jurnal Universitas Negeri Yogyakarta* Vol 4 No 1. Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari UNY. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/12194/33/1257> (diunduh pada tanggal 5 Februari 2018).
- Widodo. 2018. *Reaktualisasi Lelagon Dolanan Anak*. Semarang: UNNES Press.
- Widyastuti, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wikandia. 2016. "Pelestarian Dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang Rosikin". *Jurnal Panggung* Vol 26 No. 1 Halaman 58-69 Maret 2016. Bandung: UNPAS.
- Wulandari, Melisa. 2017. "The Existence And The Presentation Form Of Andun Dance In Manna Town, South Bengkulu". *Jurnal Pendidikan Seni Tari* Vol 6. No 5:4. Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari UNY. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/tari/article/view/9864> (diunduh pada tanggal 5 Februari 2018).
- Wulandari, Tiara. 2015. "Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura Dalam Pengembangan Seni Tari Di Daerah Istimewa Yogyakarta". *Jurnal Mahasiswa* Vol 4 No 5. Yogyakarta: Pendidikan Seni Tari UNY. <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/14212/33/1466> (diunduh pada tanggal 5 Februari 2018).
- Wulansari, Nina dan Joko Wiyoso. 2016. "Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi". *Jurnal Seni Tari* Vol 5 No 1: 15-23. Semarang: Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. <https://lib.unnes.ac.id/21955/> (diunduh pada tanggal 21 Januari 2018).